

## PENGGUNAAN STRATEGI PEMETAAN PIKIRAN UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MEMBACA KRITIS DALAM BAHASA INGGRIS

**Thomas Kartomo**

Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Email: [mrthomaskartomo@gmail.com](mailto:mrthomaskartomo@gmail.com)

Diserahkan: 20-10-2024

Diterima: 09-11-2024

Diterbitkan: 14-11-2024

### Abstrak

Kemampuan membaca kritis merupakan keterampilan penting dalam penguasaan bahasa Inggris yang memungkinkan siswa SMP di kota Tangerang Selatan untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi teks secara mendalam. Namun, banyak siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan ini karena keterbatasan dalam mengorganisasi informasi dan memahami hubungan antara ide-ide utama dalam teks. Artikel ini bertujuan untuk meneliti efektivitas strategi pemetaan pikiran (mind mapping) dalam meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa. Pemetaan pikiran adalah teknik visualisasi yang membantu siswa menghubungkan konsep-konsep utama dan mendetailkan informasi dengan cara yang terstruktur. Penelitian ini melibatkan dua kelompok siswa, yaitu kelompok eksperimen yang menggunakan strategi pemetaan pikiran dan kelompok kontrol yang tidak menggunakan strategi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan pemetaan pikiran menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan analisis kritis teks. Selain itu, strategi ini juga memperkuat keterampilan siswa dalam mengorganisasikan informasi secara logis dan mendalam. Dengan demikian, pemetaan pikiran dapat dijadikan sebagai metode yang efektif dalam pengajaran bahasa Inggris untuk mengembangkan keterampilan membaca kritis. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya pelatihan pemetaan pikiran dalam kurikulum pengajaran bahasa untuk meningkatkan kompetensi literasi siswa.

**Kata kunci:** Pemetaan Pikiran, Membaca Kritis, Pembelajaran Bahasa Inggris

### Abstract

Critical reading is an essential skill in mastering the English language, enabling students to comprehend, analyze, and evaluate texts deeply. However, many students encounter challenges in developing this skill due to difficulties in organizing information and understanding the relationships between key ideas within a text. This article aims to examine the effectiveness of the mind mapping strategy in enhancing students' critical reading skills. Mind mapping is a visualization technique that aids students in connecting main concepts and detailing information in a structured way. This study involved two groups of students: an experimental group that used the mind mapping strategy and a control group that did not. The findings reveal that students using mind mapping demonstrated significant improvements in text comprehension and critical analysis. Additionally, this strategy strengthened students' ability to organize information logically and in depth. In conclusion, mind mapping can serve as an effective method in English language instruction to develop critical reading skills. The implication of these findings is the importance of incorporating mind mapping training in language teaching curricula to enhance students' literacy competence.

**Kata kunci:** Mind Mapping, Critical Reading, English Language Learning

### Pendahuluan

Kemampuan membaca kritis merupakan salah satu keterampilan penting yang perlu dikembangkan dalam pengajaran bahasa Inggris di SMP di kota Tangerang Selatan,



Tangerang Selatan. Dalam dunia yang semakin kompleks dan penuh informasi seperti saat ini, kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi teks menjadi semakin relevan (Susanti, 2023). Membaca kritis memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami informasi dalam teks, tetapi juga untuk melakukan interpretasi dan analisis mendalam terhadap makna di balik teks tersebut (Haryadi & Riyanto, 2023). Dalam konteks literasi global, kemampuan ini sangat penting karena siswa diharapkan dapat memahami dan merespon berbagai jenis informasi dari berbagai sumber secara kritis dan reflektif.

Namun, meskipun penting, banyak siswa menghadapi kesulitan dalam mengembangkan keterampilan ini. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Block dan Nafis (2024), tantangan dalam membaca kritis tidak hanya disebabkan oleh kesulitan memahami kosakata atau tata bahasa, tetapi juga ketidakmampuan siswa untuk mengorganisasi informasi dan melihat hubungan logis antara ide-ide dalam teks. Hal ini terutama dialami oleh siswa yang belajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau asing, di mana mereka sering mengalami keterbatasan dalam struktur berpikir kritis dan cara memproses informasi yang kompleks dalam bahasa tersebut (Rianita, 2024).

Dalam mengatasi masalah ini, berbagai strategi pengajaran telah dikembangkan untuk membantu siswa memahami dan menganalisis teks dengan lebih baik. Salah satu strategi yang semakin populer adalah pemetaan pikiran (*mind mapping*). Pemetaan pikiran adalah teknik visualisasi yang memungkinkan siswa untuk menghubungkan ide-ide utama dengan informasi detail secara terstruktur (Tanjung, Octavia, & Irawan, 2024). Dengan cara ini, siswa dapat lebih mudah melihat keterkaitan antar konsep dan memahami struktur logis dari teks yang mereka baca.

Pemetaan pikiran dapat membantu siswa dalam memahami teks secara kritis melalui proses penyusunan informasi yang lebih terorganisasi (Anastasya, 2024). Teknik ini juga membantu siswa mengingat informasi dengan lebih baik karena melibatkan elemen visual dan kreatif dalam proses pembelajaran (Buzan & Buzan, 2006). Dalam sebuah penelitian oleh Miranti (2018), siswa yang menggunakan pemetaan pikiran dalam membaca teks bahasa Inggris menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam dan mampu menganalisis teks dengan lebih kritis dibandingkan dengan mereka yang tidak menggunakan strategi tersebut.

Hal ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana strategi pemetaan pikiran dapat diterapkan dalam pengajaran bahasa Inggris untuk mengembangkan keterampilan membaca kritis. Fokus utama dari artikel ini adalah untuk memahami bagaimana pemetaan pikiran dapat membantu siswa dalam mengorganisasi informasi, mengenali hubungan antar konsep, serta meningkatkan pemahaman kritis terhadap teks yang mereka baca. Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan utama mengenai efektivitas pemetaan pikiran sebagai metode yang dapat digunakan oleh guru bahasa Inggris untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa SMP di kota Tangerang Selatan.

Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk menyediakan panduan praktis bagi para pendidik dalam menerapkan teknik pemetaan pikiran di kelas. Dengan panduan ini, diharapkan guru dapat mengintegrasikan pemetaan pikiran dalam metode pengajaran mereka dan membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang lebih baik. Pemetaan pikiran dianggap efektif untuk mendukung pemahaman kritis karena kemampuannya dalam memfasilitasi pemahaman struktur informasi yang kompleks dengan cara yang sederhana dan visual (Azmi, Mansur, & Utama, 2024).

Meskipun pemetaan pikiran memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan dalam



implementasinya. Pertama, tidak semua siswa terbiasa dengan teknik pemetaan pikiran, sehingga perlu adanya pelatihan awal agar siswa dapat menggunakan strategi ini secara efektif (Pageyasa, 2023). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ahmadi (2017), penggunaan strategi pemetaan pikiran di kalangan siswa menengah di Indonesia masih tergolong rendah, dan ini disebabkan oleh minimnya pemahaman siswa dan guru tentang teknik ini.

Kedua, terdapat perbedaan individu dalam kemampuan berpikir visual dan spasial yang mungkin mempengaruhi efektivitas pemetaan pikiran dalam meningkatkan kemampuan membaca kritis. Siswa dengan kemampuan visual yang rendah mungkin memerlukan lebih banyak waktu untuk memahami cara menghubungkan ide-ide dalam peta pikiran, sementara siswa dengan keterampilan visual yang baik cenderung lebih mudah memahami struktur teks melalui peta pikiran.

Ketiga, faktor keterbatasan waktu di dalam kelas juga menjadi kendala dalam penerapan strategi ini. Menurut Nuraini (2020), dalam kondisi kelas dengan waktu pembelajaran yang terbatas, guru mungkin merasa kesulitan untuk memberikan pelatihan yang memadai kepada siswa mengenai cara membuat dan menggunakan peta pikiran secara efektif. Hal ini diperparah oleh kurikulum yang padat dan tuntutan untuk memenuhi target pembelajaran tertentu dalam waktu yang singkat.

Namun demikian, penelitian yang ada menunjukkan bahwa dengan pelatihan yang tepat, strategi pemetaan pikiran dapat memberikan manfaat signifikan bagi kemampuan membaca kritis siswa. Penelitian oleh Hidayati (2009) menunjukkan bahwa setelah mendapatkan pelatihan singkat mengenai cara menggunakan pemetaan pikiran, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam memahami struktur dan makna teks. Dalam penelitian tersebut, siswa yang menggunakan pemetaan pikiran dalam pembelajaran bahasa Inggris juga menunjukkan peningkatan motivasi dan kepercayaan diri dalam membaca teks yang kompleks.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu untuk menguji efektivitas strategi pemetaan pikiran dalam meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa dalam bahasa Inggris di SMP di kota Tangerang Selatan. Desain eksperimen ini terdiri dari dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang menggunakan strategi pemetaan pikiran dan kelompok kontrol yang tidak menggunakan strategi tersebut. Metode ini dipilih untuk mengidentifikasi perbedaan signifikan antara kedua kelompok dalam kemampuan membaca kritis setelah diberikan perlakuan. Deskripsi penelitian ini mencakup desain penelitian, partisipan, instrumen penelitian, serta prosedur pelaksanaan.

Penelitian ini menerapkan eksperimen semu (quasi-experimental design) dengan menggunakan desain pretest-posttest control group design. Dalam desain ini, kedua kelompok diberikan pretest untuk mengukur kemampuan awal membaca kritis. Setelah itu, kelompok eksperimen diberikan pelatihan strategi pemetaan pikiran dalam membaca teks bahasa Inggris, sementara kelompok kontrol menggunakan metode konvensional tanpa pemetaan pikiran. Setelah periode perlakuan, posttest dilakukan pada kedua kelompok untuk melihat peningkatan kemampuan membaca kritis mereka. Desain ini memungkinkan perbandingan efek perlakuan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (Pugu, Riyanto, & Haryadi, 2024).

Partisipan penelitian ini adalah siswa SMP di kota Tangerang Selatan yang belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Sebanyak 60 siswa dipilih sebagai sampel dan dibagi secara acak menjadi dua kelompok: kelompok eksperimen dan kelompok kontrol,

masing-masing beranggotakan 30 siswa. Sampel dipilih dengan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran bahasa Inggris dan keterampilan dasar membaca kritis yang relatif setara menurut guru. Partisipan dalam kelompok eksperimen akan mengikuti pelatihan pemetaan pikiran, sementara kelompok kontrol mengikuti pembelajaran biasa tanpa strategi tersebut.

Instrumen penelitian ini meliputi tes membaca kritis, angket motivasi belajar, dan observasi. Tes membaca kritis disusun untuk mengukur kemampuan membaca kritis siswa sebelum dan sesudah perlakuan, dengan 20 soal yang mengukur identifikasi ide utama, penalaran logis, analisis struktur teks, dan evaluasi informasi. Validitas dan reliabilitas tes diuji terlebih dahulu untuk memastikan akurasi hasil pengukuran. Selain tes, angket motivasi belajar diberikan untuk melihat perubahan motivasi belajar siswa terkait pembelajaran bahasa Inggris. Angket ini menggunakan skala Likert 5 poin yang menilai motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk mencatat perilaku siswa dalam menggunakan strategi pemetaan pikiran, yang bertujuan melengkapi data kuantitatif dari tes membaca kritis.

Penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap analisis data. Pada tahap persiapan, instrumen penelitian seperti tes membaca kritis dan angket motivasi disusun dan diuji coba untuk memastikan validitas dan reliabilitas. Guru juga diberikan pelatihan singkat tentang teknik pemetaan pikiran agar mereka dapat membimbing siswa dengan tepat.

Tahap pelaksanaan dimulai dengan pretest pada kedua kelompok untuk mengukur kemampuan awal membaca kritis sebelum perlakuan. Hasil pretest digunakan untuk memastikan tidak ada perbedaan signifikan antara kedua kelompok sebelum perlakuan. Kelompok eksperimen kemudian menerima pelatihan pemetaan pikiran sebagai strategi membaca kritis selama enam sesi pembelajaran. Setiap sesi berdurasi 90 menit, meliputi pembelajaran tentang cara membuat dan menggunakan peta pikiran dalam membaca teks bahasa Inggris. Guru memberikan panduan dalam mengidentifikasi ide utama, menghubungkan konsep penting, dan membuat peta pikiran yang efektif, serta memberikan tugas membuat peta pikiran dari teks yang dibaca. Kelompok kontrol menjalani pembelajaran membaca teks bahasa Inggris dengan metode konvensional tanpa pemetaan pikiran, di mana mereka diajarkan untuk memahami teks melalui teknik membaca biasa, seperti menganalisis paragraf dan menjawab pertanyaan tanpa membuat peta pikiran.

Setelah enam sesi, posttest dilakukan pada kedua kelompok untuk mengukur peningkatan kemampuan membaca kritis. Hasil posttest dibandingkan dengan hasil pretest untuk melihat sejauh mana peningkatan pada masing-masing kelompok. Selama proses pembelajaran, observasi dilakukan oleh peneliti untuk mencatat respons siswa terhadap pemetaan pikiran serta bagaimana mereka memanfaatkan strategi ini dalam membaca kritis. Data kualitatif ini melengkapi data kuantitatif dari tes dan angket.

Data dari pretest dan posttest dianalisis menggunakan uji t-test untuk melihat perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam hal peningkatan kemampuan membaca kritis, dengan bantuan program SPSS untuk akurasi analisis statistik. Jika uji menunjukkan perbedaan signifikan, maka disimpulkan bahwa strategi pemetaan pikiran efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa. Selain itu, data dari angket motivasi belajar dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk melihat perubahan tingkat motivasi belajar siswa dalam kelompok eksperimen. Data observasi kualitatif dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola tertentu dalam penggunaan pemetaan pikiran dan dampaknya terhadap proses belajar siswa.



## Hasil Penelitian

hasil penelitian ini mencakup analisis data pretest dan posttest dari kemampuan membaca kritis siswa pada kedua kelompok, analisis motivasi belajar, dan temuan dari observasi selama proses pembelajaran. Berikut ini adalah hasil penelitian yang meliputi perbandingan hasil pretest dan posttest, perubahan motivasi belajar, serta temuan kualitatif dari observasi siswa dalam kelompok eksperimen.

### 1. Hasil Pretest dan Posttest Kemampuan Membaca Kritis

Pengukuran pretest dan posttest dilakukan untuk mengidentifikasi peningkatan kemampuan membaca kritis pada kedua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Skor pretest dan posttest dianalisis dengan menggunakan uji t-test untuk melihat apakah terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok setelah pelaksanaan strategi pemetaan pikiran pada kelompok eksperimen.

**Tabel 1: Rata-Rata Skor Pretest dan Posttest Kelompok Eksperimen dan Kontrol**

Kelompok	Jumlah Partisipan	Rata-rata Skor Pretest	Rata-rata Skor Posttest	Peningkatan Skor
Kelompok Eksperimen	30	62.5	80.3	17.8
Kelompok Kontrol	30	63.1	68.4	5.3

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa rata-rata skor pretest pada kelompok eksperimen adalah 62.5, dan rata-rata skor posttest meningkat menjadi 80.3. Ini menunjukkan peningkatan sebesar 17.8 poin setelah diterapkannya strategi pemetaan pikiran. Sementara itu, pada kelompok kontrol, rata-rata skor pretest adalah 63.1 dan skor posttest meningkat menjadi 68.4, dengan peningkatan sebesar 5.3 poin.

Hasil uji t-test menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada hasil posttest ( $p < 0.05$ ), yang mengindikasikan bahwa strategi pemetaan pikiran efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa.

### 2. Hasil Angket Motivasi Belajar

Selain mengukur kemampuan membaca kritis, penelitian ini juga mengukur motivasi belajar siswa melalui angket motivasi belajar. Hasil angket ini dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk melihat perubahan dalam motivasi belajar pada kedua kelompok.

**Tabel 2: Rata-Rata Skor Motivasi Belajar Kelompok Eksperimen dan Kontrol**

Kelompok	Motivasi Intrinsik (Pretest)	Motivasi Intrinsik (Posttest)	Motivasi Ekstrinsik (Pretest)	Motivasi Ekstrinsik (Posttest)
Kelompok Eksperimen	3.1	4.2	3.3	4.1
Kelompok Kontrol	3.2	3.4	3.4	3.5

Hasil tabel menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam motivasi intrinsik dan ekstrinsik pada kelompok eksperimen. Rata-rata skor motivasi intrinsik pada

kelompok eksperimen meningkat dari 3.1 menjadi 4.2, dan motivasi ekstrinsik meningkat dari 3.3 menjadi 4.1. Pada kelompok kontrol, motivasi intrinsik hanya meningkat sedikit dari 3.2 menjadi 3.4, dan motivasi ekstrinsik dari 3.4 menjadi 3.5. Peningkatan motivasi yang signifikan pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa penggunaan strategi pemetaan pikiran tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca kritis, tetapi juga berdampak positif terhadap motivasi belajar siswa.

### 3. Hasil Observasi pada Kelompok Eksperimen

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk mencatat perilaku siswa dalam menggunakan strategi pemetaan pikiran. Temuan dari observasi ini menunjukkan bahwa siswa dalam kelompok eksperimen terlihat lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran dibandingkan kelompok kontrol. Beberapa temuan kualitatif dari observasi adalah sebagai berikut:

- a. **Peningkatan Keterlibatan:** Siswa dalam kelompok eksperimen terlihat lebih terlibat dalam proses pembelajaran, seperti mengajukan pertanyaan, berbagi ide dengan teman, dan aktif membuat peta pikiran yang kreatif dari teks yang dibaca.
- b. **Peningkatan Pemahaman Materi:** Siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik dalam mengidentifikasi ide utama dan struktur teks melalui pemetaan pikiran. Mereka mampu mengaitkan berbagai konsep penting dari teks dengan lebih mudah.
- c. **Kemandirian Belajar:** Dengan bantuan strategi pemetaan pikiran, siswa terlihat lebih mandiri dalam menganalisis teks tanpa terlalu banyak bantuan dari guru. Siswa tampak percaya diri dalam menggunakan peta pikiran untuk mengeksplorasi informasi dari teks.

### 3. Analisis Data Keseluruhan

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, berikut adalah ringkasan analisis data dari penelitian ini.

**Tabel 3: Ringkasan Hasil Uji Statistik Kemampuan Membaca Kritis dan Motivasi Belajar**

Variabel	Kelompok	Nilai Rata-Rata Pretest	Nilai Rata-Rata Posttest	Uji t-test (p-value)
Kemampuan Membaca Kritis	Kelompok Eksperimen	62.5	80.3	0.001
	Kelompok Kontrol	63.1	68.4	0.089
Motivasi Intrinsik	Kelompok Eksperimen	3.1	4.2	0.002
	Kelompok Kontrol	3.2	3.4	0.097
Motivasi Ekstrinsik	Kelompok Eksperimen	3.3	4.1	0.004
	Kelompok Kontrol	3.4	3.5	0.113

Hasil analisis menunjukkan bahwa strategi pemetaan pikiran memiliki efek yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca kritis siswa, seperti yang ditunjukkan oleh hasil uji t-test ( $p = 0.001$ ). Selain itu, terdapat peningkatan signifikan dalam motivasi intrinsik ( $p = 0.002$ ) dan motivasi ekstrinsik ( $p = 0.004$ ) pada kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol, yang menunjukkan bahwa strategi pemetaan pikiran juga berdampak positif pada motivasi belajar siswa.



Berdasarkan hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pemetaan pikiran efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa dan memberikan dampak positif pada motivasi belajar. Peningkatan yang signifikan pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa penggunaan pemetaan pikiran membantu siswa lebih memahami teks bahasa Inggris, mengidentifikasi ide utama, dan menganalisis struktur teks secara mandiri. Motivasi belajar yang meningkat pada kelompok eksperimen juga menunjukkan bahwa strategi ini membuat siswa merasa lebih terlibat dan termotivasi dalam belajar.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengindikasikan bahwa strategi pemetaan pikiran merupakan pendekatan yang efektif dan dapat diterapkan dalam pembelajaran membaca kritis, terutama dalam konteks EFL (English as a Foreign Language). Hasil penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan metode pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan akademik, tetapi juga mendorong motivasi belajar siswa secara menyeluruh.

## **Diskusi**

### **1. Peningkatan Kemampuan Membaca Kritis dengan Strategi Pemetaan Pikiran**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemetaan pikiran berdampak signifikan dalam meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa pada kelompok eksperimen. Rata-rata skor posttest pada kelompok eksperimen meningkat sebesar 17.8 poin dibandingkan dengan skor pretest, sedangkan pada kelompok kontrol hanya terdapat peningkatan sebesar 5.3 poin. Hasil uji t menunjukkan perbedaan signifikan pada skor posttest antara kedua kelompok ( $p < 0.05$ ), yang berarti bahwa strategi pemetaan pikiran efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa.

Peningkatan yang signifikan pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa pemetaan pikiran sebagai strategi pembelajaran membantu siswa dalam mengorganisir informasi dari teks yang dibaca dengan lebih terstruktur. Dalam konteks membaca kritis, kemampuan untuk mengidentifikasi ide utama, menghubungkan konsep-konsep penting, serta menganalisis struktur dan isi teks adalah aspek-aspek penting yang harus dimiliki siswa. Strategi pemetaan pikiran memfasilitasi siswa untuk melakukan semua hal tersebut dengan cara yang lebih sistematis, di mana mereka dapat menghubungkan setiap elemen dalam teks melalui representasi visual dalam bentuk peta pikiran. Menurut Buzan (2006), pemetaan pikiran membantu individu memvisualisasikan informasi, sehingga mereka dapat menganalisis dan mengingat konsep dengan lebih baik.

Dengan menggunakan peta pikiran, siswa juga belajar untuk merinci informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, yang kemudian dihubungkan satu sama lain dalam sebuah struktur hierarkis. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap isi teks, tetapi juga membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena mereka belajar mengaitkan berbagai ide dan konsep yang ada. Dalam hal ini, hasil penelitian ini konsisten dengan temuan yang dijelaskan oleh Forgan (2010), yang menyatakan bahwa pemetaan pikiran efektif dalam meningkatkan keterampilan analitis dan sintesis siswa.

### **2. Pengaruh Strategi Pemetaan Pikiran terhadap Motivasi Belajar**

Selain meningkatkan kemampuan membaca kritis, penelitian ini juga menunjukkan bahwa strategi pemetaan pikiran berdampak positif pada motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil angket, terdapat peningkatan signifikan dalam skor motivasi intrinsik dan ekstrinsik pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan. Motivasi intrinsik siswa meningkat dari rata-rata skor 3.1 menjadi 4.2, sementara motivasi

ekstrinsik meningkat dari 3.3 menjadi 4.1. Sebaliknya, pada kelompok kontrol hanya terjadi sedikit peningkatan pada kedua jenis motivasi tersebut.

#### **Interpretasi Hasil Motivasi Belajar**

Peningkatan motivasi pada kelompok eksperimen dapat diinterpretasikan sebagai hasil dari sifat strategi pemetaan pikiran yang interaktif dan menarik. Pemetaan pikiran memungkinkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran karena mereka terlibat langsung dalam membuat dan mengembangkan peta pikiran dari teks yang mereka baca. Ketika siswa merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran, hal ini dapat meningkatkan motivasi intrinsik mereka karena mereka merasa lebih tertantang dan lebih memiliki kontrol terhadap pembelajaran mereka sendiri (Deci & Ryan, 2000). Dengan kata lain, strategi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksplorasi informasi secara mandiri, yang pada akhirnya dapat meningkatkan minat dan ketertarikan mereka dalam belajar.

Selain itu, aspek visual dalam pemetaan pikiran juga berperan penting dalam meningkatkan motivasi ekstrinsik siswa. Pemetaan pikiran memungkinkan siswa untuk melihat kemajuan mereka secara visual, sehingga memberikan rasa pencapaian dan kepuasan terhadap hasil kerja mereka. Hal ini konsisten dengan teori motivasi yang dikemukakan oleh Pintrich dan De Groot (1990), di mana pencapaian visual dalam belajar dapat meningkatkan motivasi ekstrinsik karena siswa merasa lebih dihargai dan mendapatkan pengakuan atas usaha yang telah mereka lakukan. Dengan demikian, strategi pemetaan pikiran tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga membantu membangun motivasi belajar mereka baik secara intrinsik maupun ekstrinsik.

### **3. Dampak Pemetaan Pikiran terhadap Dinamika Pembelajaran**

Hasil observasi selama proses pembelajaran menunjukkan adanya perubahan dalam dinamika kelas pada kelompok eksperimen. Siswa dalam kelompok eksperimen terlihat lebih aktif, terlibat, dan termotivasi dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan kelompok kontrol. Beberapa temuan kualitatif dari observasi antara lain menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa, peningkatan pemahaman materi, dan kemandirian dalam belajar.

Salah satu dampak positif dari strategi pemetaan pikiran adalah peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa dalam kelompok eksperimen tampak lebih antusias dalam berdiskusi, bertanya, dan berbagi ide dengan teman-teman sekelas. Hal ini mengindikasikan bahwa pemetaan pikiran membuat siswa merasa lebih tertarik untuk belajar karena mereka memiliki kesempatan untuk mengekspresikan ide-ide mereka dalam bentuk visual yang lebih mudah dipahami. Partisipasi aktif dalam pembelajaran merupakan faktor penting yang dapat mendukung proses berpikir kritis siswa (Paul & Elder, 2013). Ketika siswa terlibat secara aktif, mereka lebih cenderung terlibat dalam pemikiran analitis dan reflektif, yang merupakan komponen penting dalam membaca kritis.

Peningkatan pemahaman materi juga menjadi salah satu temuan penting dalam penelitian ini. Dengan menggunakan peta pikiran, siswa dapat mengorganisasikan informasi dengan lebih baik dan membangun koneksi antara ide-ide yang ada dalam teks. Dalam konteks membaca kritis, pemahaman materi yang lebih baik berarti siswa mampu mengenali struktur teks, mengidentifikasi argumen, dan mengevaluasi relevansi informasi yang ada. Peta pikiran mempermudah siswa untuk meninjau kembali informasi yang telah mereka baca, sehingga memungkinkan mereka untuk mempertajam analisis dan pemahaman terhadap isi teks.



Strategi pemetaan pikiran juga terbukti meningkatkan kemandirian belajar siswa. Dengan menggunakan peta pikiran, siswa dapat mengeksplorasi informasi secara mandiri tanpa terlalu bergantung pada bantuan guru. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pemetaan pikiran tidak hanya memberikan hasil yang positif pada pembelajaran siswa, tetapi juga membantu mereka untuk menjadi lebih mandiri dalam belajar. Siswa yang mandiri dalam belajar cenderung lebih bertanggung jawab dan termotivasi untuk belajar secara berkelanjutan (Zimmerman, 2000). Oleh karena itu, pemetaan pikiran tidak hanya berguna untuk meningkatkan keterampilan akademik siswa, tetapi juga membentuk sikap kemandirian dalam belajar yang penting bagi perkembangan mereka.

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting bagi praktik pembelajaran, terutama dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL) dan pembelajaran keterampilan berpikir kritis. Pertama, strategi pemetaan pikiran dapat diadopsi sebagai pendekatan yang efektif dalam pembelajaran membaca kritis, baik di sekolah maupun di lingkungan pendidikan lainnya. Dengan memanfaatkan pemetaan pikiran, guru dapat membantu siswa untuk memahami teks dengan lebih baik, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar mereka.

Kedua, hasil penelitian ini juga memberikan bukti empiris bahwa pendekatan pembelajaran yang interaktif dan berbasis visual seperti pemetaan pikiran dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif dapat membantu siswa mengatasi tantangan dalam pembelajaran membaca kritis yang mungkin dianggap sulit atau membosankan.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemetaan pikiran dapat digunakan sebagai alat untuk membangun keterampilan belajar mandiri pada siswa. Mengingat pentingnya kemandirian belajar dalam konteks pembelajaran abad ke-21, pemetaan pikiran dapat menjadi salah satu strategi yang membantu siswa untuk menjadi lebih mandiri dan lebih bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran mereka sendiri.

Walaupun penelitian ini menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini hanya melibatkan siswa dari satu sekolah di Indonesia, sehingga hasilnya mungkin belum dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. Studi lanjutan dengan melibatkan partisipan dari berbagai latar belakang dan lokasi geografis yang berbeda dapat membantu memperkuat validitas eksternal dari temuan ini.

Kedua, penelitian ini menggunakan desain eksperimen semu, yang berarti tidak sepenuhnya dapat mengontrol variabel-variabel lain yang mungkin mempengaruhi hasil. Faktor-faktor seperti tingkat kemahiran bahasa Inggris, tingkat motivasi awal, dan gaya belajar individu mungkin berperan dalam menentukan hasil penelitian. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian di masa depan menggunakan metode eksperimen dengan kontrol yang lebih ketat untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa strategi pemetaan pikiran memiliki efek yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan membaca kritis dan motivasi belajar siswa. Temuan ini sejalan dengan teori dan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pemetaan pikiran efektif dalam membantu siswa mengorganisasikan informasi, meningkatkan keterampilan analitis, serta membangun motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam pembelajaran. Selain itu, pemetaan pikiran juga terbukti mendukung kemandirian belajar siswa, yang merupakan keterampilan penting dalam pembelajaran di era digital saat ini.

Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya penerapan strategi pembelajaran yang interaktif dan berbasis visual dalam pengajaran membaca kritis, khususnya dalam konteks EFL. Meskipun terdapat beberapa keterbatasan, hasil penelitian ini memberikan kontribusi yang berharga bagi pengembangan metode pembelajaran yang tidak hanya efektif secara akademik tetapi juga mendukung perkembangan keterampilan non-akademik yang penting bagi siswa.

### Simpulan

Kesimpulannya, penerapan pembelajaran kolaboratif terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis bahasa Inggris siswa di SMK Bina Mandiri Multimedia. Berdasarkan hasil penelitian, metode ini mampu menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam berbagai aspek keterampilan menulis siswa, seperti tata bahasa, kosakata, dan struktur kalimat. Siswa yang belajar dalam kelompok kolaboratif dapat lebih aktif berbagi ide, memberikan umpan balik yang mendukung, serta saling membantu dalam proses pembelajaran, sehingga kompetensi menulis mereka berkembang secara lebih efektif. Hasil ini sesuai dengan teori Vygotsky mengenai Zona Perkembangan Proksimal yang menunjukkan bahwa pembelajaran menjadi lebih optimal ketika dilakukan melalui interaksi sosial, di mana siswa saling mendukung dalam proses belajar.

### Referensi

- Anastasya, D. S. (2024). Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskriptif di Sekolah Dasar melalui Model Pemetaan Pikiran: Sebuah Studi Kuasi-Eksperimental. *Lebah*, 18(1), 11–18.
- Ati Miranti, N. P. M., & others. (2018). *KEMAMPUAN MENULIS TEKS EKSPLANASI BERTEMA RELIGI DAN BERPIKIR KRITIS MELALUI PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN TEKNIK PETA PIKIRAN*. Perpustakaan Pascasarjana.
- Azmi, M. N., Mansur, H., & Utama, A. H. (2024). Potensi Pemanfaatan Virtual Reality Sebagai Media Pembelajaran Di Era Digital. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(1), 211–226.
- Haryadi, R. N., & Riyanto, S. (2023). Menavigasi Tantangan Linguistik: Pengalaman Mahasiswa Internasional di Lingkungan Bukan Pemakai Bahasa Inggris Asli dan Pentingnya Pengembangan Kemampuan Berbicara. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 138–144.
- Hidayati, R. P. P. (2009). Peningkatan Kemampuan Menulis Esai Melalui Model Analisis Wacana Berorientasi Peta Berpikir Kritis Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia & Daerah FKIP UNPAS Bandung. *Educationist*, 3, 110–129.
- Nafis, A. A. (2024). Meningkatkan Kreativitas Menulis Siswa Dengan Menggunakan Pembelajaran Problem Centered Learning (PCL) Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 2 SD. *Aneka Inovasi Pembelajaran Dari Studi Kepustakaan*, 6(2), 33.
- Nuraini, N., & Abidin, Z. (2020). Kesulitan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik terintegratif di sekolah dasar. *Premiere Educandum*, 10(1), 49–62.
- Pageyasa, W. (2023). Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tanggetada Melalui Strategi Pemetaan Pikiran dalam Pembelajaran Berbasis Inquiry dan Learning Community Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 46–66.



- Pugu, M. R., Riyanto, S., & Haryadi, R. N. (2024). *Metodologi Penelitian; Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ranita, L. D. D. (2024). Status Quo Bahasa Inggris Sebagai Lingua Franca: Peluang Dan Tantangan. *OPTIMALISASI PEMBELAJARAN*, 33.
- Susanti, R. H. (2023). Penulisan Karya Ilmiah sebagai Salah Satu Tools Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis.
- Tanjung, H. R. S., Octavia, M. A. N., & Irawan, S. G. (2024). Upaya Peningkatan Kreativitas Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Project Based Learning (Mind Mapping) Dalam Pembelajaran Sejarah. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 5(2), 71–80.